

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Nelayan dan Tengkulak

Kusnadi (2015), memaparkan bahwa secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Selanjutnya Zamzani (2007) dalam Apridar, Muhamad Karim dan Suhana (2011), menjelaskan bahwa nelayan dapat digolongkan sebagai berikut :

- 1) Nelayan berdasarkan alat tangkap :
 - a) Nelayan pemilik, yaitu nelayan yang memiliki alat penangkapan, baik yang langsung turun kelaut maupun yang langsung menyewakan alat tangkapan kepada orang lain;
 - b) Nelayan buruh atau nelayan penggarap, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat penangkapan, tetapi mereka menyewa alat penangkapan dari orang lain atau mereka menjadi buruh atau pekerja pada orang lain yang mempunyai alat penangkapan.
- 2) Berdasarkan sifat kerjanya nelayan :
 - a) Nelayan penuh atau nelayan asli, yaitu nelayan baik yang memiliki alat tangkap atau buruh yang berusaha semata-mata pada sektor perikanan tanpa memiliki usaha yang lain;
 - b) Nelayan sambilan, yaitu nelayan yang memiliki alat penangkapan atau juga sebagai buruh pada saat tertentu melakukan kegiatan pada sektor perikanan disamping usaha lainnya.

Sastrawidjaya (2002), memaparkan ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi sebagai berikut :

- 1) Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencahariannya;
- 2) Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan

pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka.

Mulyadi (2005) *dalam* Windi Listianingsih (2008), menjelaskan bahwa tengkulak adalah pedagang yang berkembang secara tradisional di Indonesia dengan membeli komoditas dari nelayan, dengan cara berperan sebagai pengepul (ghaterer), pembeli (buyer), pedagang (trader), pemasaran (marketer) dan terkadang sebagai kreditor secara sekaligus.

2.1.2 Pendapatan dan Biaya Operasional

David Z (2017), menyatakan bahwa pendapatan nelayan adalah hasil yang diterima oleh seluruh rumah tangga nelayan setelah melakukan kegiatan penangkapan ikan pada waktu tertentu. Namun hasil tangkapan ikan yang diperoleh belum bisa dikatakan sebagai pendapatan, jika belum terjadi transaksi jual beli. Transaksi yang dimaksud yaitu transaksi jual beli antara nelayan dengan pembeli dan transaksi antara nelayan dengan bandar ikan.

Maretha Tristi Hapsari, Abdul Ghofar dan Dian Wijayanto (2015), menjelaskan bahwa besar kecilnya pendapatan nelayan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga ikan yang terbentuk. Semakin besar jumlah produksi dan semakin tinggi harga maka semakin besar juga pendapatan yang diperoleh. Sehingga tempat penjualan ikan nelayan sangat berpengaruh bagi pendapatan nelayan karena merupakan penentu harga yang diterima untuk hasil tangkapan nelayan.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan adalah melalui tingkat pendapatan. Pendapatan usaha tangkap nelayan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya penangkapan yang benar-benar dikeluarkan oleh

nelayan perahu motor maupun perahu tanpa motor saat musim penangkapan baik per trip maupun per tahun (Abdul Rahim, 2011).

Banyaknya jumlah nelayan tradisional merupakan salah satu bukti mengapa potensi perairan laut Indonesia tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi nelayan tradisional yang miskin menyebabkan minimnya kepemilikan modal sehingga nelayan tradisional sulit meningkatkan skala usaha. Kecilnya skala usaha yang dijalankan nelayan tradisional menyebabkan rendahnya penerimaan dan pendapatan, sehingga menyebabkan tingkat kesejahteraan nelayan rendah (Wahyu Dwi Harnanto, 2010).

Faktor pendapatan merupakan pintu masuk untuk memahami kemiskinan. Tingkat pendapatan yang rendah, yang kemudian menyulitkan individu atau kelompok sosial memenuhi kebutuhan minimal dalam kehidupan mereka disebabkan oleh berbagai hal yang kompleks. Perspektif demikian memiliki relevansi dalam memahami kemiskinan nelayan atau komunitas-komunitas marjinal yang lainnya (Kusnadi, 2015).

Ismail (2004) dalam Abdul Rahim (2011), memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan nelayan dari kegiatan penangkapan adalah faktor fisik berupa kondisi lingkungan pesisir, teknologi penangkapan, lokasi penangkapan, dan modal, serta faktor non fisik berkaitan dengan kondisi iklim, umur nelayan, pendidikan nelayan, dan pengalaman melaut. Selanjutnya Maretha dkk (2015), menyatakan bahwa usaha perikanan tangkap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah faktor dari unit penangkapan dan faktor alam. Faktor unit penangkapan adalah ukuran perahu, kapasitas mesin, bahan bakar, jumlah tenaga kerja, jumlah jaring. Faktor alam antara lain adalah musim dan cuaca.

Menurut Jofie Yusuf (2006), Biaya operasi atau biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan sehari-hari. Biaya operasi dikelompokkan menjadi dua golongan dan dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Biaya langsung (direct cost) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu.

- 2) Biaya tidak langsung (indirect cost) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya.

2.1.3 Pengertian Kemiskinan Nelayan

Kusnadi (2006) *dalam* Alfian (2012), menyatakan bahwa kemiskinan absolut adalah apabila tingkat pendapatannya di bawah “garis kemiskinan” atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kemiskinan relatif yaitu kondisi dimana pendapatannya berada pada posisi di atas garis kemiskinan, namun relatif lebih rendah dibanding pendapatan masyarakat sekitarnya. Kemiskinan kultural yaitu karena mengacu kepada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya. Struktural adalah kondisi atau situasi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan. Kemiskinan struktural banyak disorot sebagai penyebab tumbuh dan berkembangnya ketiga kemiskinan yang lain.

Kajian yang dilakukan Kusnadi dkk (2004) *dalam* Kusnadi (2015), tentang masyarakat nelayan di Desa Pangsongongan dan di Desa Prenduan, Kabupaten Sumenep, Madura, menyimpulkan bahwa kemiskinan terjadi sebagai akibat dari proses penurunan tingkat pendapatan mereka dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti masalah degradasi lingkungan yang mengakibatkan merosotnya kualitas dan kuantitas sumberdaya perikanan, tekanan penduduk yang terus meningkat terhadap sumberdaya perikanan, dan peluang berusaha yang terbatas dilingkungan mereka.

Kusnadi (2015), menyatakan bahwa salah satu penyebab pokok yang menyebabkan kemiskinan nelayan yaitu adanya relasi sosial ekonomi yang eksploitatif dengan pemilik perahu dan pedagang perantara (tengkulak) dalam kehidupan masyarakat nelayan yang menyebabkan kerugian bagi nelayan.

Selanjutnya menurut Suharto (2005), terdapat 5 (lima) masalah pokok terkait penyebab kemiskinan masyarakat nelayan, diantaranya:

- 1) Kondisi Alam, kompleksnya permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan terjadi disebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya;
- 2) Tingkat pendidikan nelayan, nelayan yang miskin umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumber daya manusia rendah dan tingkat produktivitas hasil tangkapannya juga sangat rendah;
- 3) Pola kehidupan nelayan, pola hidup konsumtif menjadi masalah laten pada masyarakat nelayan, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder;
- 4) Pemasaran hasil tangkapan, tidak semua daerah pesisir memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Hal tersebut membuat para nelayan terpaksa untuk menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga di bawah harga pasar.
- 5) Program pemerintah yang belum memihak nelayan, kebijakan pemerintah yang tidak memihak masyarakat miskin. Banyak kebijakan terkait penanggulangan kemiskinan bersifat *top down* dan selalu menjadikan masyarakat sebagai objek, bukan subjek. Kebijakan yang pro nelayan mutlak diperlukan, yakni sebuah kebijakan sosial yang akan mensejahterakan masyarakat dan kehidupan.

2.1.4 Peran Sistem Tengkulak

Para nelayan jarang yang memanfaatkan fasilitas bank dan lembaga keuangan lainnya karena menurut nelayan tradisional memerlukan persyaratan yang memberatkan mereka. Banyak celah yang dimanfaatkan oleh para tengkulak yang berada di daerah pesisir untuk memenuhi kebutuhan nelayan, diantaranya para tengkulak menawarkan bantuan finansial kepada para nelayan tanpa syarat tertentu tidak seperti lembaga keuangan yang harus ada agunan, sehingga penawaran para tengkulak banyak dimanfaatkan oleh nelayan. Selain itu banyak tengkulak yang menawarkan kepada nelayan sarana penangkapan ikan dari mulai

menyediakan biaya bekal melaut dalam operasi penangkapan ikan sampai penyediaan alat tangkap ikan serta kapal penangkap ikan. Selain kondisi diatas para tengkulak juga memanfaatkan pada lokasi-lokasi desa pesisir yang tidak memiliki fasilitas Tempat Pelelangan Ikan (TPI) maka tengkulak akan mengambil alih atau akan dimanfaatkan oleh tengkulak dengan membeli hasil tangkapan nelayan dengan harga murah (BPS, 2015).

Hampir di setiap wilayah pesisir di Indonesia dijumpai adanya tengkulak yang mengambil beberapa fungsi pengembangan di sektor perikanan dan kelautan secara informal. Menurut Bappenas RI (2005:1.3-10) *dalam* Fatma Zohra (2008), fungsi-fungsi pengembangan sektor perikanan dan kelautan yang dimasuki oleh tengkulak tidak saja hanya pada fungsi finansial, tetapi banyak fungsi lainnya yang telah diambilnya, yakni :

- 1) Fungsi Produksi, pada fungsi produksi ini tengkulak mengambil peran sebagai penyedia faktor/sarana produksi penangkapan ikan, seperti : menyediakan biaya-biaya bekal operasi penangkapan ikan, penyedia alat tangkap ikan dan bahkan penyedia mesin motor tempel serta kapal penangkap ikan.
- 2) Fungsi Pemasaran, pada lokasi-lokasi dimana tidak terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) umumnya dibeli oleh tengkulak yang kemudian oleh tengkulak disalurkan ke perusahaan-perusahaan exportir atau disalurkan ke pasar-pasar lokal.
- 3) Fungsi Finansial, Segala kebutuhan berupa finansial untuk terlaksananya kegiatan usaha penangkapan ikan senantiasa disediakan oleh tengkulak. Nelayan hampir dapat dikatakan bergantung pada tengkulak. Para tengkulak memberikan bantuan finansial tanpa syarat-syarat tertentu tidak seperti pada lembaga-lembaga keuangan (bank).
- 4) Fungsi Sosial, dikala terjadi musim paceklik, nelayan tidak melakukan operasi penangkapan ikan sama sekali. Oleh karenanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka banyak mengandalkan pada bantuan tengkulak. Bahkan untuk kepentingan biaya sekolah putera-puteri nelayan, kadang-kadang mereka juga memohon bantuan pada tengkulak.

Merlijn (1989) dalam Budi Wardono dan Akhmad Fauzi (2016), menyimpulkan hubungan keseluruhan antara tengkulak dan nelayan, semacam kesepakatan sosial yang saling menguntungkan. Nelayan perlu menjual komoditas ikan yang sangat mudah rusak tanpa penundaan, nelayan perlu memiliki akses langsung ke tengkulak tanpa jaminan dan tanpa formalitas yang rumit, dan untuk mendapatkan input yang digunakan untuk operasional penangkapan. Sementara tengkulak menginginkan pasokan ikan secara kontinyu dari nelayan, merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan usahanya. Tengkulak dalam situasi apapun siap untuk memenuhi kebutuhan nelayan dengan baik.

2.2 Kerangka Pemikiran

Anwar Bey Pane, Ernani Lubis, Thomas Nugroho dan Muhammad Syahrir (2009) dalam penelitiannya yang dilakukan di empat PP/PPI yaitu PPS Nizam Zachman, PPN Palabuhanratu, PPI Pontap dan PPI Manggar menyimpulkan bahwa pelaku utama terkait kegiatan pelelangan ikan di TPI adalah pengelola, nelayan, pedagang dan pengolah ikan. Namun ditemui juga adanya pelaku tambahan yang memiliki peran tidak dapat diabaikan yaitu juragan atau bisa dikatakan sebagai tengkulak yang mengklaim hak sebagai penjual ikan dari nelayan yang meminjam uang kepadanya. Hampir seluruh nelayan tradisional mengalami permasalahan kekurangan modal baik modal operasional melaut maupun untuk perbaikan unit penangkapannya. Nelayan-nelayan ini umumnya tidak memiliki akses ke pihak perbankan untuk melakukan peminjaman modal karena ketiadaan agunan. Sebagian nelayan pemilik mengalami keterikatan dengan juragan dalam pola hubungan peminjaman uang dan kewajiban nelayan tersebut menjual hasil tangkapannya melalui juragan.

Apridar dkk (2008), menyatakan bahwa pada komunitas pesisir, khususnya nelayan, sudah cukup lama terjalin relasi *patron-client* yang tidak menguntungkan bagi nelayan. Relasi kultural tersebut mengakibatkan nelayan sangat bergantung kepada tengkulak atau juragan sebagai patron. Bertahun-tahun nelayan berada dibawah asuhan tengkulak. Penyebabnya adalah belum mampunya mereka mengakses permodalan usaha dari lembaga perbankan. Hal itu terjadi karena keterbatasan informasi sumber pembiayaan yang dapat diakses, produk atau

program yang ada di perbankan, mekanisme dan syarat pengaksesan, serta ketiadaan agunan. Demikian harmonisnya hubungan nelayan dengan tengkulak, sampai-sampai nelayan menganggap tengkulaklah juru selamatnya. Padahal sebetulnya, segala keperluan nelayan yang diberikan oleh tengkulak adalah utang yang wajib ditunaikan.

Menurut Anwar dkk (2009), Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) sebagai pusat ekonomi perikanan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem perikanan tangkap yang perlu dimanfaatkan, diorganisir dan dikelola dengan baik. Pelelangan ikan merupakan suatu aktivitas utama terpenting di PPI yang perlu dikelola secara optimal, karena pada kegiatan pelelangan ikanlah sebenarnya ditentukan berapa besar penerimaan penjualan nelayan yang pada tahap selanjutnya akan menentukan berapa besaran pendapatan nelayan.

Ketergantungan nelayan untuk mendapatkan pinjaman hanya terbatas pada institusi yang secara langsung ada kaitan kerja, diantaranya adalah juragan darat dan tengkulak. Dengan memberi pinjaman modal kepada nelayan maka pemberi modal mengikat nelayan untuk menjual hasil tangkapannya kepada pihak pemberi pinjaman sehingga nelayan tidak bebas menjual ikan hasil tangkapannya ke pihak lain. Dengan ikatan ini maka posisi tawar nelayan ke pemberi modal sangat lemah. Sehingga mengakibatkan pendapatan nelayan yang relatif lebih kecil karena ada sistem bagi hasil.

Berdasarkan sumber modal nelayan PPI Jayanti dibagi menjadi dua jenis yaitu nelayan modal dari tengkulak dan nelayan swadana. Nelayan modal dari tengkulak yaitu nelayan yang menggunakan modal yang bersumber dari tengkulak sementara nelayan swadan adalah nelayan yang menggunakan modal pribadi untuk kegiatan melautnya.

Harga jual mempengaruhi penerimaan yang di dapatkan oleh nelayan, setiap tempat penjualan hasil perikanan nelayan memiliki harga yang bervariasi yaitu tengkulak dan pedagang eceran. Biasanya pedagang eceran memiliki harga beli yang lebih tinggi dibandingkan dengan tengkulak hal tersebut dikarenakan pedagang langsung menjual hasil ikan yang didapatkan dari nelayan kepada konsumen sementara tengkulak menjual hasil ikan yang didapatkan dari nelayan

kepada pedagang atau konsumen langsung sehingga harga yang ditawarkan jauh lebih kecil. Nelayan swadana memiliki alternatif lain untuk menjual hasil tangkapan ikannya selain kepada tengkulak yaitu kepada pedagang dan konsumen langsung. Sedangkan nelayan modal dari tengkulak hanya bisa menjual hasil ikan yang didapatkannya kepada tengkulak dikarenakan konsekwensi dari peminjaman modal yang dilakukan nelayan.

Setiap biaya yang dikeluarkan nelayan mempengaruhi pendapatan yang diterima nelayan. Biaya yang dikeluarkan oleh nelayan terdiri dari biaya bahan bakar, rokok, makanan, umpan, sewa dan lain-lain. Setiap biaya yang dikeluarkan yaitu untuk satu kali trip tangkapan ikan nelayan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ernani Lubis, Anwar, Retno, dan Asep (2012), pendapatan nelayan PPN Palabuhanratu berkurang cukup berarti sebagai akibat peminjaman modal melaut kepada lembaga non formal seperti tengkulak atau bakul.

Beberapa penelitian terdahulu tentang keterlibatan tengkulak dalam pendapatan nelayan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Budi Wardono dan Akhmad Fauzi (2016), meneliti mengenai Peranan “Bantal Sosial” pada Mata Pencaharian Nelayan Skala Kecil di Jawa menyatakan bahwa : Hubungan tengkulak/langgan dengan nelayan berdasar hubungan kepentingan ekonomi timbal balik. Keberadaan tengkulak/langgan memainkan peran terutama sebagai “*sosial cushion*” ekonomi ketika nelayan menghadapi permasalahan biaya, dimana kelembagaan keuangan formal tidak mampu menjalankan perannya. Lokasi mempengaruhi kecenderungan nelayan skala kecil untuk memanfaatkan sumber dana operasional, dimana karakteristik wilayah penangkapan, dan kesenjangan antar daerah berkontribusi terhadap keterikatan antara nelayan dengan tengkulak/langgan. Selain faktor lokasi hubungan tersebut dipengaruhi oleh status kepemilikan kapal, lama kepemilikan kapal dan jumlah ABK.

Persamaan penelitian meliputi :

- 1) Metode yang digunakan metode survei;
- 2) Objek yang diteliti nelayan;

- 3) Sumber data yang digunakan berupa data sekunder dan primer;
- 4) Penentuan tempat menggunakan metode *purposive*;
- 5) Metode yang digunakan untuk penentuan responden menggunakan metode simple random sampling;
- 6) Metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

Perbedaan penelitian meliputi :

- 1) Pengambilan sampel menggunakan metode Slovin sedangkan penulis menggunakan metode *Proporsional Sampling*.
- 2) Tempat penelitian di dua tempat yaitu Pantai Utara dan Pantai Selatan Jawa sedangkan peneliti melakukan penelitian di satu tempat.

Alfian Nur Ubay (2012), meneliti mengenai Kajian Sistem Kelembagaan Tengkulak di Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu dan di Pangkalan Pendaratan Ikan Cisolok, Sukabumi Jawa Barat menyatakan bahwa : Keterlibatan tengkulak terhadap perekonomian nelayan tidak selalu merugikan. Karena beberapa nelayan merasa tertolong dengan adanya tengkulak yang berperan sebagai penyedia modal bagi nelayan yang tidak memiliki modal untuk melaut. Besaran kerugian yang dialami oleh nelayan akibat menjual hasil tangkapan kepada tengkulak di PPN Palabuhanratu berkisar 9,4 persen dan besaran kerugian yang dialami oleh nelayan akibat menjual hasil tangkapan kepada tengkulak di PPI Cisolok berkisar 6,8 persen.

Persamaan penelitian meliputi :

- 1) Metode yang digunakan metode survey;
- 2) Objek yang diteliti nelayan;
- 3) Sumber data yang digunakan berupa data sekunder dan primer;
- 4) Metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

Perbedaan penelitian meliputi :

- 1) Penelitian di atas melakukan penelitian di dua tempat yaitu di Pelabuhanratu dan di Cisolok

Ernani Lubis, Anwar Bey Pane, Retno Muningsar dan Asep Hamzah (2012), meneliti mengenai Besaran Kerugian Nelayan dalam Pemasaran Hasil Tangkapan Kasus Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu menyatakan

bahwa : pendapatan nelayan PPN Pelabuhanratu berkurang cukup berarti sebagai akibat peminjaman modal melaut kepada lembaga non formal seperti tengkulak atau bakul.

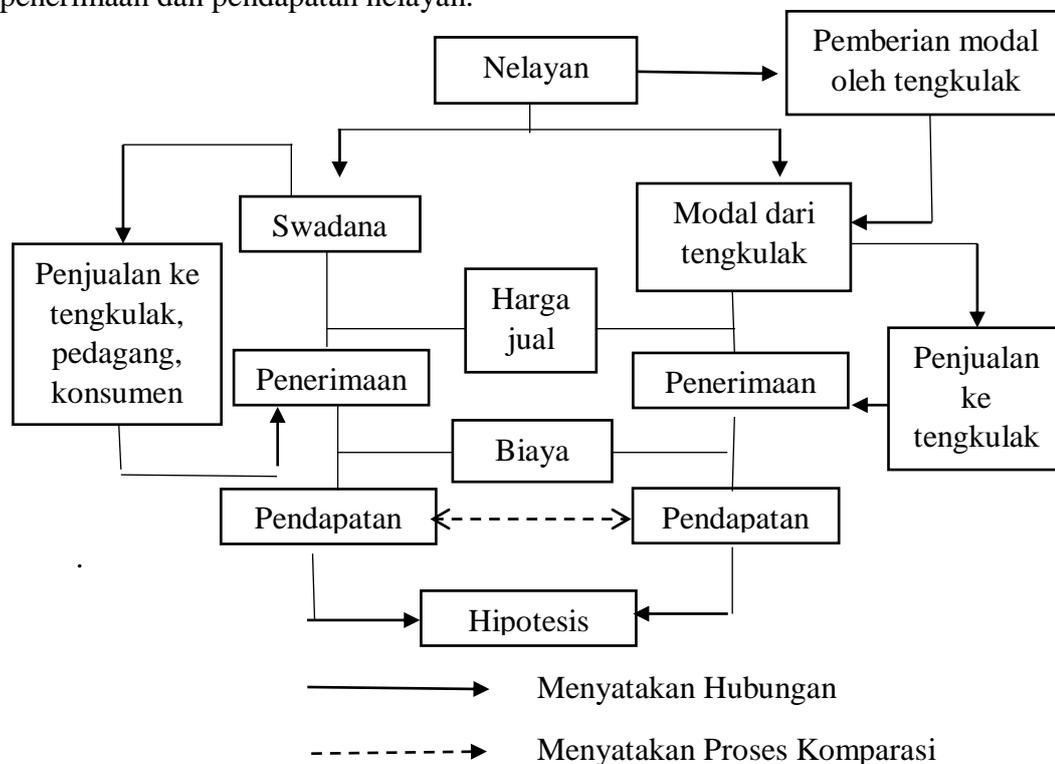
Persamaan penelitian meliputi :

- 1) Metode yang digunakan metode survey;
- 2) Objek yang diteliti nelayan;
- 3) Sumber data yang digunakan berupa data sekunder dan primer;
- 4) Metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

Perbedaan penelitian meliputi :

- 1) Tempat penelitian di Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi sedangkan penulis melakukan penelitian di PPI Jayanti kabupaten Cianjur.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, terdapat beberapa variabel yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diantaranya keterlibatan tengkulak, modal yang digunakan nelayan, penjualan hasil tangkapan nelayan, harga dari hasil tangkapan ikan nelayan yang dapat mempengaruhi setiap penerimaan dan pendapatan nelayan.



Gambar 2. Komparasi Pendapatan antara Nelayan Swadana dan Nelayan Modal dari Tengkulak di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Jayanti

2.1 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, identifikasi masalah satu tidak diajukan hipotesis karena akan dibahas secara deskriptif. Sedangkan untuk identifikasi masalah dua dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut “Terdapat perbedaan pendapatan antara nelayan swadana dengan nelayan modal dari tengkulak”.